

kontraproduktif dilihat dari definisi masing-masing kedua variabel tersebut. Kelemahan kedua penelitian sebelumnya, baik penelitian Jung dan Yoon, maupun Ying dan Ting, adalah hasil kedua penelitian sulit untuk di generalisasi (Jung & Yoon, 2012; Ying & Ting, 2013). Kedua penelitian sama-sama memilih pekerja di industri perhotelan sebagai partisipan penelitian. Sedangkan, pekerja yang dapat melakukan perilaku kontraproduktif tidak hanya sebatas pekerja yang bekerja di bidang perhotelan. Oleh karena itu, penelitian ini akan lebih difokuskan kepada kaitan antara perilaku kontraproduktif dengan kecerdasan emosional pekerja perusahaan pada umumnya tidak terbatas pada industri perhotelan.

Faktor lain yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan adalah perbedaan budaya Indonesia dengan budaya negara kedua penelitian sebelumnya yaitu Malaysia. Perbedaan dan keunikan negara Indonesia khususnya Jakarta menjadi keunikan dari penelitian ini. Jakarta adalah negara dengan tingkat kemacetan nomor 2 di Asia setelah Bangkok (Ramadhiani, 2018). Indonesia memiliki jumlah penduduk yang paling banyak se Asia Tenggara yaitu 266,79 juta jiwa dan menduduki peringkat ke empat sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia (Anonim, 2018). Angka pengangguran di Indonesia mencapai 30,08% (Anonim, 2018). Lapangan pekerjaan tentu menjadi hal yang cukup langka mengingat hampir sepertiga penduduk di Indonesia tidak bisa mendapatkan lapangan pekerjaan. Permasalahan ekonomi juga dirasakan masyarakat Indonesia. Gaya hidup dan biaya hidup di Jakarta cenderung lebih tinggi dibanding dengan upah minimum di Jakarta (Sekar, 2018; Karir.com, 2016). Permasalahan-permasalahan yang dituliskan bisa memberikan tantangan tersendiri bagi pekerja-pekerja di Indonesia terutama dalam menjaga emosi ketika bekerja.

Seperti yang sebelumnya sudah dituliskan, penyebab terbesar perilaku kontraproduktif adalah emosi. Tingginya tantangan dan kesulitan yang harus dihadapi masyarakat Indonesia, khususnya Jakarta, setiap harinya bisa menyebabkan masalah emosi. Hal ini terbukti dari peringkat Jakarta sebagai kota ke 18 dengan tingkat stres tertinggi di dunia (Ramadhiani, 2018). Tingginya tingkat stres tersebut jika tidak diimbangi dengan kemampuan individu untuk mengatasinya akan bisa mengarah kepada perilaku kontraproduktif di tempat kerja

Peneliti melihat bahwa jumlah badan usaha milik swasta (BUMS) di Indonesia lebih banyak dibanding dengan badan usaha milik negara (BUMN). BUMN juga lebih diminati dibanding pekerja dibanding dengan BUMS. BUMN di Indonesia mendapat dukungan secara langsung dari pemerintah, khususnya secara finansial. Pemerintah memelihara kesejahteraan baik perusahaan maupun pegawai BUMN. Melihat fenomena ini, peneliti beranggapan bahwa tingkat kenyamanan pegawai yang bekerja di BUMN akan lebih tinggi dibanding dengan yang bekerja di BUMS. Tingginya tingkat kenyamanan pekerja yang bekerja di BUMN akan menurunkan kecenderungan individu melakukan perilaku kontraproduktif sehingga peneliti memilih untuk lebih memfokuskan penelitian kepada pekerja yang bekerja di BUMS.

Dari data dan fakta yang dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada perbedaan perilaku kontraproduktif dari pekerja pada perusahaan pada umumnya, tidak terbatas pada perhotelan, yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dengan yang rendah. Peneliti menyadari bahwa penelitian mengenai hubungan antara perilaku kontraproduktif dengan kecerdasan emosional sudah

dilakukan. Sehingga peneliti memutuskan untuk meneliti perbedaan guna mendapat hasil yang lebih spesifik dan lebih mudah dipahami masyarakat luas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan, penelitian ini ingin melihat:

Apakah ada perbedaan perilaku kontraproduktif antara pekerja yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dengan pekerja yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang sudah ditulis sebelumnya, penelitian ini memiliki satu tujuan yaitu untuk melihat perbedaan perilaku kontraproduktif antara pekerja yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dengan pekerja yang memiliki kecerdasan emosional rendah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu perkembangan ilmu Psikologi khususnya dalam Psikologi Industri dan Organisasi di Indonesia. Bidang Psikologi Industri dan Organisasi yang diharapkan berkembang dari penelitian ini adalah mengenai perilaku kontraproduktif di Indonesia.

Peneliti juga berharap penelitian ini dapat menambah perkembangan ilmu pengetahuan dibidang Psikologi pendidikan khususnya mengenai kecerdasan emosional.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, peneliti berharap penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam mengintervensi perilaku kontraproduktif yang terjadi dalam lingkungan pekerjaannya sehingga bisa meminimalisir kerugian yang dialami akibat perilaku kontraproduktif. Bentuk bantuan yang bisa diberikan peneliti adalah dengan menjadikan laporan penelitian sebagai sumber untuk perusahaan bisa mengadakan pelatihan mengenai perilaku kontraproduktif. Peneliti juga berharap melalui penelitian ini, proses seleksi pekerja bisa lebih berkembang, dengan mengetahui faktor yang menyebabkan perilaku kontraproduktif, perusahaan dapat mengurangi jumlah pekerja yang memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku kontraproduktif yang tinggi.

Peneliti juga mengharapkan masyarakat dapat lebih mengerti lagi mengenai perilaku kontraproduktif dalam lingkungan kerja dan dapat membantu meminimalisir terjadinya hal tersebut dengan meningkatkan kesadaran diri individu atas kecerdasan emosionalnya. Peneliti berharap tujuan tersebut bisa tercapai dengan mengadakan seminar atau pelatihan mengenai pentingnya kecerdasan emosional dan cara mengembangkannya. Terakhir, Dengan bertambahnya pengertian mengenai kecerdasan emosional, diharapkan masyarakat dapat mulai menyadari pentingnya hal tersebut dan masyarakat Indonesia bisa mulai memperhatikan perkembangan kecerdasan emosional lebih lagi.